

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

##### 1. Pemikiran Tasawuf Guru H. Muhammad Dzukhran Erfan Ali

Menurut guru Dzukhran *'awwaluttdîn ma'rifatullâh'* itu bermakna mengenal Allah itu adalah pokok agama. Ia merupakan pohon segala ibadah. Tiada sah makrifat seseorang jika ia meremehkan, merendahkan dan apalagi meniadakan syariat, tarekat, dan hakikat.

Pemikiran tentang hakikat ketuhanan guru Dzukhran termasuk tasawuf falsafi/wujudiah, tetapi wujudiah yang sudah berkembang maknanya. Ini dibuktikan dengan salah satu pernyataan bahwa wahdatul-wujud itu adalah gabungan dari wahdatudz-dzat, wahdatul-asma, wahdatush-shifat, dan wahdatul-af'al. Hubungannya dengan manusia, manusia adalah wadah tajalli dzat, asma, shifat, dan af'al Tuhan sekaligus. Pernyataan ini disimbolkan dengan kue Klelepon. Beras Ketan sebagai bahan dasar kue Klelepon diumpamakan sebagai dzat, sementara gula Aren untuk pemanis kue dan daun Pandan untuk pewarna hijaunya dan seluruh proses pembuatan kue tersebut merupakan perlambang dari asma, shifat, dan af'al. berbeda dengan konsep guru Dzukhran di atas, pandangan Akbarian mengenai hubungan antara Khalik/Tuhan, dzat wajib-wujud yang mutlak, dan makhluk yang muqayyad disimbolkan dengan cermin. Yang bercermin simbolisasi dari dzat. Ketika 'wajah' turun ke cermin maka pada saat yang sama 'wajah' yang dicermin adalah Dia sekaligus bukan Dia. Dalam hal

cermin kemudian pecah maka tidak menyebabkan Dia yang bercermin ‘pecah’. Dari sinilah muncul istilah *al-âna kamâ kâna*.

## **2. Praktik Pendidikan Tasawuf Guru Haji Muhammad Dzukhran Erfan Ali**

### **a. Tujuan pendidikan tasawuf**

Tujuan pendidikan tasawuf guru Dzukhran adalah mencetak manusia insan kamil dan sempurna makrifat kepada Tuhannya. Secara umum cara merealisasikan tujuan ini dengan cara membungkus konsepsi tentang hakikat katuhanan dengan syariat, dan tarekat yang ketat.

### **b. Hubungan Guru-Murid: Jaringan Keilmuan**

Secara umum, pembelajaran apapun, mensyaratkan harus ada siapa yang menjadi guru dan siapa yang disebut murid. Dalam hal ini, guru Dzukhran adalah subjek, tokoh, guru yang mengajarkan ilmu keislaman secara umum dan sebagai guru tasawuf secara khusus.

Data yang penulis dapatkan terkait para guru yang berjasa dalam mengajar guru Dzukhran dapat dipetakan dalam beberapa keilmuan. Pertama, syariat-fiqh. Kedua, tarekat. Ketiga, hakikat berkenaan dengan maqam-maqam hakikat yang berjumlah 42 maqam. Keempat, ilmu kanuragan/silat. Secara tradisional penulis temukan catatan/dokumentasi terkait silsilah para guru/mursyid yang memuat beberapa keilmuan, seperti syariat-fiqh, tarekat, dan maqam-maqam hakikat. Termasuk juga guru yang mengajarkan ilmu kanuragan/silat.

Selain jaringan para guru, berikutnya adalah jaringan para murid. Para murid selain santri-santri pesantren Ushuluddin dan santri-santri dari pesantren-

pesantren cabang, juga berasal dari masyarakat berbagai golongan. Untuk pesantren-pesantren cabang tersebar di berbagai penjuru daerah Kalimantan Selatan. Dari 18 kabupaten/kota hanya ada 3 kabupaten yang belum ada cabangnya. Bahkan untuk provinsi di Kalimantan, hanya Kalimantan Barat yang belum ada cabangnya. Bahkan terungkap ada cabang di Nusa Tenggara Barat.

Catatan beberapa cabang di atas menggambarkan jaringan murid guru Dzukhran yang mereka semua membangun *link* atas ajaran yang mereka pahami dari pengetahuan Islam/tasawuf yang mereka dapat dari guru mereka.

#### c. Materi Pembelajaran

Dalam setiap kesempatan hampir dipastikan guru Dzukhran menyampaikan secara jelas ilmu yang wajib dituntut, yakni (syariat/fiqh), Iman (Hakikat/Tauhid), dan Ihsan (Ma'rifat/Tasawuf) kepada khalayak pendengar pengajian/majleis ta'lim.

Guru Dzukhran mengajarkan syariat/fiqh sebagaimana runtutan orang belajar fiqh. Mulai dari thaharah, wudhu, shalat, puasa, zakat, dan haji dengan segala wawasan-wawasan di sekitar masalah tersebut.

Kaitannya dengan iman/hakikat, guru Dzukhran mengajarkan maqam-maqam hakikat yang berjumlah 42 maqam.

Selain mengajarkan maqam-maqam di atas, juga mengajarkan martabat tujuh. Martabat tujuh ini berasal dari *at-Tuhfah al-Mursalah*-nya al-Burhanpuri.

- d. Metode dan Alat Pembelajaran: Cara Guru mengajarkan Ilmu Tasawuf, Tarekat, dan Ilmu Keislaman lainnya.

Ceramah. Ketika observasi, penulis mendapatkan bahwa metode pembelajaran yang paling sering dipakai dalam pengajian guru Dzukhran adalah ceramah. Lebih spesifik lagi ceramah dengan menggunakan kitab yang ditulis oleh guru. Para murid, masing-masing memegang kitab yang diceramahkan/dijelaskan oleh guru. Cara ini dikenal dengan istilah bendongan dalam tradisi pesantren di Jawa.

Suluk. Suluk adalah salah satu istilah tasawuf. Ia berarti perjalanan seorang murid menuju Allah di bawah bimbingan seorang guru. Secara praktis, dalam penelitian ini, suluk dapat bermakna aktivitas murid dalam rangka mewiridkan/mengamalkan apa diminta/diperintah guru Dzukhran. Suluk dapat dilakukan sendiri atau kelompok. Atau suluk bisa juga langsung dibimbing guru atau tanpa guru dalam pengertian guru tidak hadir tetapi memberikan petunjuk bagaimana suluk harus dilakukan. Secara konseptual, penulis temukan bahwa suluk wajib dilakukan bagi seseorang yang mengajarkan ilmu ketuhanan, dalam hal ini, ilmu tauhid/aqidah. Jadi bukan hanya seorang mursyid yang harus suluk, bahkan seseorang yang berkeinginan mengajar ilmu/aqidahpun wajib melakukan suluk. Demikian pendapat guru Dzukhran.

Kaitan tempat suluk dengan murid-murid yang dianggap berbakat dalam bidang spritual maka kegiatan suluk tambahannya bertempat di luar pesantren. Gunung Kahyangan di Pelaihari pernah menjadi rujukan tempat suluk orang/santri Ushuluddin. Sekarang, karena gunung tersebut menjadi tempat tujuan wisata

maka tempat suluknya beralih ke gunung Langkaras Sei Aris Pelaihari. Bahkan ada murid tertentu yang tempat suluknya berada di pulau Datu di Pelaihari.

Dalam konteks tasawuf, *bay'at* merupakan acara mengikat janji setia seorang murid kepada guru untuk mengamalkan dan mewiridkan bacaan, dzikir tertentu dengan jumlah tertentu. Prosesi *bay'at* secara sederhana dapat digambarkan sebagai upaya guru mengajarkan apa yang harus diwiridkan/dibaca oleh seorang murid dari awal hingga akhir. Jika sudah *bay'at* seorang murid berhak mengamalkan apa yang diajarkan gurunya.

Bay'at menurut guru Dzukhran terbagi dua. Pertama berkenaan dengan janji setia untuk mengamalkan wiridan, tarekat, atau amalan-amalan lain. Kedua, berkenaan dengan janji setia masuk agama Islam dan tidak melupakan Allah walau sedetik. Jika lupa walau sedetik maka dihukumkan murtad atau kafir.

Ijazah dalam bahasa Arab berarti kebolehan/izin. Dalam hal ini bermakna kebolehan seorang murid mengamalkan dan mewiridkan bacaan/dzikir/ilmu keislaman secara umum atas izin guru. Hampir seluruh ranah kajian Islam yang disampaikan guru Dzukhran mulai dari ilmu fiqh, ilmu Tauhid, dan ilmu Tasawuf ada ijazahnya.

Aspek lain hubungannya dengan metode guru Dzukhran dalam mamantapkan ilmu agar menyatu dengan murid adalah dengan *amal lampah*. *Amal lampah* merupakan atau termasuk suluk tetapi dengan tujuan-tujuan bersifat duniawi. Misal, untuk kekebalan dan olah kanuragan.

Alat-alat pembelajaran yang biasa digunakan adalah alat peraga seperti organ tubuh dalam rangka menjelaskan lataif/latifah-latifah. Juga berupa

lesung/tempat untuk menumbuk beras menjadi tepung. Alat ini dipakai untuk tempat mandi saat menyelesaikan pembelajaran yang hubungannya dengan olah kanuragan. Penggunaan lesung ini merupakan simbolisasi bahwa bagaimanapun seorang murid dihantam keras secara fisik atau non fisik maka tetap dapat menahan dan menanggung kuat akibat hantaman tersebut sebagaimana lesung tidak rusak atau hancur akibat pukulan *halu* (alat pemukul bulat berdiameter lebih kurang 5 cm. dan panjang sekitar 1,5/2 meter).

Begitu juga dengan alat yang berupa wajan besar (*kawah*). Penggunaan *kawah* ini untuk menutupi kepala saat menyelesaikan ilmu olah kanuragan. Sama halnya penggunaan lesung, penggunaan *kawah* adalah simbolisasi bahwa daya tahan fisik dan non fisik harus kuat sehingga tahan dari panas apapun yang menghantam seseorang sebagaimana panasnya api membakar kawah tetapi tetap tidak dapat menembus kawah menjadi bolong.

- e. Evaluasi; Cara guru H. Muhammad Dzukhran Erfan Ali menyeleksi murid-murid yang berbakat secara spritual.

Melihat jadwal pengajian keilmuan Islam di pesantren (non klasikal), ada beberapa hari yang terjadwal seperti Rabu Malam, Sabtu sore. Tetapi jadwal ini kemudian mengalami perubahan dengan menyesuaikan keperluan murid/orang yang belajar dengan guru. Informasi baru menyebutkan bahwa jadwal baru tersebut adalah Senin malam, dan Jum'at pagi.

Terkait dengan jadwal di atas, guru Dzukhran menjadikan acara pengajian tersebut dengan melihat rutinitas para murid sebagai cara pertama untuk menilai kondisi murid berbakat ataukah tidak. Murid yang rajin menghadiri

pengajian guru merupakan tanda positif untuk menentukan seorang murid menapaki jalan /pengetahuan berikutnya.

Cara kedua dengan melihat kesungguhan murid melakukan *amal lampah* (suluk, *tahannus*). Tempat *amal lampah* ini bisa di pesantren, atau di gunung. Pilihan gunung untuk *amal lampah* bertempat di gunung Langkaras Sei Aris Pelaihari, atau di gunung Pematon Martapura, atau murid tertentu mealakukan *amal lampah*/suluk di pulau Datu Pelaihari.

Cara terakhir dalam rangka mengevaluasi kemajuan murid dalam mendalami ilmu tasawuf adalah memaksimalkan kemampuan intuisi/penglihatan batin guru. Biasa terjadi ketika guru memimpin suluk, pengajian, melakukan prosesi *bay'at*, atau mengijazahkan keilmuan merasakan sakit di ulu hati (sakit sekitar jantung) karena ada di antara murid melakukan kegiatan pengajian/kegiatan spritual tanpa wudhu. Ini bermakna ada murid melakukan kegiatan spritual tanpa melakukan langkah-langkah kegiatan dengan benar sesuai petunjuk.

## **B. Saran-Saran**

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini adalah perkembangan makna wujudiah. Menurut guru Dzukhran, alam semesta ini termasuk manusia di dalamnya adalah wadah tajalli dzat, asma, shifat, dan af'al Tuhan. Berbeda dengan guru Dzukhran, pandangan kaum Akbarian menyatakan bahwa alam semesta ini dan manusia di dalamnya hanyalah wadah tajalli asma, dan shifat Tuhan.

Implikasi metodologis dari hasil penelitian ini adalah kekuatan suluk, riyadhah, khalwat, amal lampah yang mendasari pendidikan tasawuf guru Dzukhran. Kematangan lahir-batin dan kekuatan mental-spiritual merupakan hasil yang diharapkan ketika mereka menyelesaikan pendidikan di tangan guru Dzukhran. Kematangan lahir-batin dan kekuatan mental-spiritual inilah yang dapat melahirkan insan kamil dan makrifat yang sempurna kepada Tuhannya.

Secara praktis, santri-santri pesantren Ushuluddin ketika mereka sudah menyelesaikan pendidikannya, mereka menjadi orang-orang yang mempunyai kepercayaan diri ketika kembali ke masyarakat. Karena mereka dididik dalam lingkungan pesantren salafiyah maka hubungan sosial-keagamaan berjalan dengan baik. Menjadi pemimpin acara keagamaan dapat mereka pikul tanggungjawabnya. Atau mereka berhadapan dengan situasi sosial yang menghajatkan kekuatan dan kekerasan atau berhadapan dengan premanisme, mereka tidak lari karena sudah dibekali dengan olah kanuragan dan bahkan kesaktian dalam batas tertentu.

Melihat kekuatan suluk, riyadhah, khalwat, dan amal lampah yang dilaksanakan oleh para murid, baik yang nyantri maupun yang tidak, yang melahirkan kematangan lahir-batin dan kekuatan mental-spiritual maka tradisi ini perlu ditengok kembali oleh para penyenggara lembaga pendidikan Islam melihat fenomena kerapuhan ilmu dan amal, serta moral yang menjadi keprihatinan para pemerhati pendidikan Islam saat ini.

Terakhir, era sekarang ini yang ditandai kemajuan teknologi dan informasi yang melahirkan kemudahan dan kenyamanan hidup tidak serta merta melahirkan kebahagiaan bagi manusia itu sendiri. Jadi, kemajuan zaman tidak

berbanding lurus dengan tingkat kebahagiaan yang diperoleh manusia. Akibatnya, manusia mengalami kehampaan spritual. Dalam Islam, kekosongan spritual hanya dapat diisi oleh air spritual atau jantung Islam, yaitu tasawuf.

### **C. Rekomendasi**

Penulis berkesimpulan bahwa wujudiah yang diajarkan guru Dzukhran - dalam bahasa lokal atau bahasa Banjar disebut 'ilmu sebuku', adalah wujudiah/*ilmu sebuku* yang dibungkus dengan ajaran syariat, tarekat, dan hakikat yang ketat. Maka untuk menghindari kesalahpahaman, lembaga formal-resmi seperti MUI provinsi perlu melakukan dialog dan diskusi yang dalam mengenai hakikat ketuhanan dengan guru Dzukhran untuk menghindari ekses negatif akibat salah faham dan salah tanggap bagi kalangan masyarakat, pada umumnya, atau para santri, pada khususnya. Karena keilmuan jenis ini jika ditangani oleh guru yang bukan ahlinya akan membawa kesesatan.